

## **GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS LIMAPULUH KOTA PEKANBARU**

**M. Fadil Amirullah<sup>1</sup>, Afritayeni<sup>2</sup>, Delfita Wati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Kesehatan Helvetia Pekanbaru, Riau

Korespondensi: [mfadilamirullah@helvetia.ac.id](mailto:mfadilamirullah@helvetia.ac.id)

---

### **Informasi Artikel**

#### **Riwayat artikel:**

Diterima Sep 30<sup>th</sup>, 2025

Direvisi Sep 30<sup>th</sup>, 2025

Diterbitkan Sep 30<sup>th</sup>, 2025

---

#### **Kata kunci:**

Pengetahuan, Ibu Stunting

---

### **ABSTRACT**

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. WHO mengatakan angka kejadian stunting didunia sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. Prevalensi anak Indonesia yang mengalami stunting sekitar 7 juta balita dan persentase kejadian stunting pada balita di Pekanbaru pada tahun 2018 yaitu 23,95%. Survey awal yang dilakukan di Puskesmas Limapuluh kepada 8 orang ibu yang memiliki balita, 6 orang mengatakan kurang mengerti tentang penyebab stunting sedangkan 2 orang lainnya mengatakan mereka mengetahui tentang stunting, tetapi hanya mengetahui istilah stunting saja dan tidak mengetahui penyebab maupun penanggulangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di Puskesmas Limapuluh Pekanbaru tahun 2023. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi penelitian yaitu ibu yang memiliki anak berusia 0 sampai 2 tahun sebanyak 135 balita. Teknik pengambilan Sampel secara accidental sampling sebanyak 57 balita. Pengolahan data penelitian ini melalui editing, coding, tabulating processing, entry dan cleaning. Hasil Penelitian ini menunjukkan mayoritas pengetahuan responden yaitu kurang sebanyak 30 responden (52,7%). Pada ibu yang memiliki balita diharapkan meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan memperhatikan konsumsi agar kebutuhan balita terpenuhi dan menganjurkan ibu untuk membawa balita ke posyandu agar balita tidak beresiko mengalami stunting.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Institut Kesehatan Helvetia Pekanbaru Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

## **PENDAHULUAN**

*Stunting* adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan seseorang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada umumnya yang seusianya, *stunting* menurut *World Health Organization* *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan pada anak akibat asupan nutrisi yang buruk, infeksi berulang dan stimulasi psikososial yang tidak adekuat *World Health Organization*. Kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan masa awal kehidupan setelah lahir tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun (WHO 2020).

Dampak *stunting* sangat luas, Stunting memberi dampak pada individu, keluarga, masyarakat dan negara. Dampak stunting secara individu antara lain menyebabkan gangguan pertumbuhan otak yang dapat mengakibatkan terganggunya fungsi otak secara permanen. Anak *stunting* mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki, kemampuan motorik yang rendah Anak *stunting* juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya Resiko lain yang dihadapi anak stunting adalah adanya penurunan produktivitas hingga menyebabkan kemiskinan dan resiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (Sarawasni dkk, 2022).

Menurut Rizki (2022), yang di kutip WHO pada tahun 2020, salah satu kelompok umur rawan gizi bagi balita masalah gizi kronik (*stunting*). *Stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus. *Sustainable Development Goals* (SDGS). Pada tahun 2030 mengakhiri segala bentuk malnutrisi, dan tahun 2025 menurunkan prevalensi *stunting* (22,2%), *wasting* (7,5%), *severe wasting* (2,4%) dan *overweight* (5,7%) pada balita (Miranty, 2020). Lebih dari setengah balita

*stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Wahyuni, 2022). Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO (2021), mengatakan angka kejadian *stunting* di dunia mencapai 22 % atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020.

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskeddas) Tahun 2018, prevalensi anak Indonesia di bawah usia lima tahun yang mengalami *stunting* (pendek) yaitu 30,8 persen atau sekitar 7 juta balita (Kemenkes RI, 2018). Kementerian kesehatan republik Indonesia (Kemenkes) menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* sebesar 21,6% yaitu dari 24,4% di 2021 menjadi 21,6% di 2022 (Munira, 2023). Walaupun terjadi penurunan kasus *stunting*, akan tetapi prevalensi balita pendek di Indonesia masih berada di atas 20%, berdasarkan WHO Prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih (Octaviana et al., 2021).

Berdasarkan SSGI prevalensi balita *stunting* di Indonesia berdasarkan provinsi pada 2022. Terdapat 6 provinsi mempunyai prevalensi *stunting* di atas 30% yang tergolong sangat tinggi, tinggi yaitu Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Papua, Nusa Tenggara Barat, Aceh,

Papua Barat 28 provinsi mempunyai prevalensi *stunting* antara 20-30% yang tergolong tinggi (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Prevalensi *stunting* di Provinsi Riau pada tahun 2019 berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia adalah 27,4 %, angka ini menunjukkan penurunan dari tahun 2018 yaitu 23,95 %. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskeddas) tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase balita *stunting* Provinsi Riau saat ini 27,35% yang tersebar di 12 kabupaten/kota. Prevalensi *stunting* pada balita (0-59 bulan) di Kota Pekanbaru berdasarkan hasil Riskeddas tahun 2013 sebesar 34,7% dan mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi 16%. Secara nasional, Prevalensi *stunting* di Provinsi Riau berdasarkan hasil Riskeddas pada tahun 2013 mencapai 36,6% dan mengalami penurunan menjadi 27,7% pada tahun 2018 (Riskeddas, 2018).

Persentase *stunting* pada balita di Pekanbaru berdasarkan hasil Riskeddas tahun 2013 sebesar 34,7% dan mengalami penurunan di tahun 2018 menjadi 16%. Secara nasional, prevalensi *Stunting* di Provinsi Riau berdasarkan hasil Riskeddas pada tahun 2013 mencapai 36,6% dan mengalami penurunan menjadi 27,7% pada tahun 2018. Jika dilihat berdasarkan hasil SSGI tahun 2019, prevalensi *Stunting* di Kota Pekanbaru sebesar 18,58% dan pada tahun 2021 mengalami penurunan mencapai 11,4% (Riskeddas, 2018). Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita diantaranya pendidikan ibu yang rendah dan pengetahuan ibu yang kurang pemahaman pemenuhan asupan nutrisi pada anak, tidak diberikan ASI eksklusif, pemberian MPASI yang tidak sesuai umur, riwayat BBLR, riwayat penyakit infeksi seperti penyakit ISPA dan diare berulang, sanitasi lingkungan yang buruk, dan status sosioekonomi keluarga yang rendah dalam pemenuhan nutrisi pada anak (Ariani 2020). Pengetahuan seorang ibu akan mempengaruhi status pertumbuhan dan perkembangan anak dan sangat diperlukan untuk mendukung dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan. Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi (Unicef, 2016).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardiani (2019), Dimana Hasil penelitian dianalisis dengan analisis univariat kemudian dikelompokkan menjadi kelompok responden dengan pengetahuan baik dan pengetahuan kurang. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah ibu yang memiliki balita tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 95 (51,1%) responden. Laporan dinas kesehatan Kota Pekanbaru, jumlah balita sangat pendek dan pendek Kota Pekanbaru pada tahun (2021) diseluruh Puskesmas sebanyak 234 orang. Puskesmas Lima Puluh termasuk salah satu Puskesmas yang memiliki balita *stunting* terbanyak dengan balita sangat pendek 18 orang balita dan pendek 58 orang.

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang *stunting* di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang *Stunting* Pada Balita Di Puskesmas Lima Puluh”**.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian secara deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui data dalam bentuk presentasi maupun tabel (Ariani 2014). penelitian ini tujuannya untuk mengetahui Gambaran pengetahuan ibu Tentang stunting pada baduta di Puskesmas Limapuluh Pekanbaru. Populasi penelitian yaitu ibu yang memiliki anak berusia 0 sampai 2 tahun sebanyak 135 balita. Teknik pengambilan Sampel secara accidental sampling sebanyak 57 balita. Pengolahan data penelitian ini melalui editing, coding, tabulating processing, entry dan cleaning. Metode pelaksanaan dilakukan dengan Setelah semua data terkumpul, data tersebut diolah dengan menggunakan system komputerisasi dan disajikan dalam bentuk tabel dan persentase.

## HASIL

Hasil penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh kota Pekanbaru tentang gambaran pengetahuan Ibu tentang Stunting dapat disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas LimaPuluh Kota Pekanbaru Tahun 2023.

No	Karakteristik	Frekuensi	Persen
<b>Umur</b>			
1.	<20	1	1,8 %
2.	20-35	43	75,4%
3.	>35	13	22,8%
<b>Total</b>		57	100%
<b>Pendidikan</b>			
1.	SMA	55	96,5%
2.	PT	2	3,5%
<b>Total</b>		57	100%
<b>Pekerjaan</b>			
1.	Bekerja	1	1,8%
2.	Tidak Bekerja	56	98,2%
<b>Total</b>		57.	100%

Sumber:Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa karakteristik responden mayoritas responden memiliki umur 20-35 tahun sebanyak 43 orang (75,4%). Sebagian dari responden berpendidikan SMA Sebanyak 55 orang (96,5%) dan mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 56 orang (98,2%).

### Data Khusus

Analisis univariat menjelaskan distribusi dari masing -masing dari variabel penelitian

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Responden Tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita di Puskesmas Limapuluh tahun 2023.

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	9	15.8%
Cukup	18	31.5%
Kurang	30	52.7%
<b>Total</b>	<b>57.</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang stunting pada balita yaitu kurang sebanyak 30 responden (52,7%). karakteristik responden mayoritas responden memiliki umur 20-35 tahun sebanyak 43 orang (75,4%). Sebagian dari responden berpendidikan SMA Sebanyak 55 orang (96,5%) dan mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 56 orang (98,2%). mayoritas pengetahuan ibu tentang stunting pada balita yaitu kurang sebanyak 30 responden (52,7%).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru tahun 2023 pada 57 balita tentang gambaran pengetahuan ibu tentang stunting pada balita. Berdasarkan hasil yang didapatkan mayoritas responden berpengetahuan kurang sebanyak 30 responden (52,7%).

Stunting merupakan sebuah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, hal ini menyebabkan adanya gangguan di masa yang akan datang yakni mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak stunting mempunyai Intelligence Quotient (IQ) lebih rendah dibandingkan rata – rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2018).

Stunting menjadi masalah gagal tumbuh yang dialami oleh bayi di bawah lima tahun yang mengalami kurang gizi semenjak di dalam kandungan hingga awal bayi lahir, stunting sendiri akan mulai nampak ketika bayi berusia dua tahun (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Schmidt bahwa stunting ini merupakan masalah kurang gizi dengan periode yang cukup lama sehingga muncul gangguan pertumbuhan tinggi badan pada anak yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Schmidt, 2014).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003; Suwanti dan Aprilin, 2017).

Hal ini didukung penelitian Megalea Rut H. dkk (2020) yang menyatakan tentang gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang stunting di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Demikian juga penelitian Khoirun Ni'mah (2019) menyatakan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dkk, 2019 di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekan baru bahwa mayoritas pengetahuan ibu yang memiliki balita tentang stunting berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 37 orang (52,9%).

Menurut asumsi penelitian pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan karena semakin tinggi pendidikan seseorang semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya dan sebaliknya, dalam penelitian ini mayoritas responden berpendidikan (SMA) Sehingga didapatkan hasil pengetahuan yang (kurang) karena terbatasnya jenjang pendidikan yang dimiliki responden sehingga terbatas ilmu yang didapatkan terutama tentang pengetahuan ibu tentang stunting. Selain pendidikan pekerjaan termasuk salah satu yang dapat mempengaruhi pengetahuan, dengan bekerja, maka luasla relasi dan pengalaman

yang didapatkan didunia kerja. pada Penelitian ini mayoritas responden tidak bekerja sehingga membuat kurangnya pengetahuan reseponden tentang stunting karna keterbatasan dalam berinteraksi, hanya dilingkungan rumah saja.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang berjudul “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita di Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. Mayoritas responden di Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru berumur 20- 35 tahun yaitu 43 responden (75,4%). Berdasarkan pekerjaan ibu mayoritas responden yang tidak bekerja sebanyak (56) responden (98.2%). Mayoritas pengetahuan ibu tentang stunting yaitu kurang sebanyak 30 responden (52,7%) dan minoritas pengetahuan ibu tentang stunting yaitu baik sebanyak 9 responden (15,8%).

## **REFERENSI**

- Hastuti. (2020). *Ilmu Gizi*. Politeknik Kesehatan Medan.
- Hawkes,(2018) Global Nutrition Report.Bristol.Available at:  
[https://globalnutritionreport.org/documents/354/2018\\_Global\\_Nutrition\\_Report\\_Launch\\_slide\\_deck.pdf](https://globalnutritionreport.org/documents/354/2018_Global_Nutrition_Report_Launch_slide_deck.pdf).
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Stunting Balita Indonesia*
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Stunting Balita Indonesia*
- Riskesdas (2018). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Riau tahun 2018. Pekanbaru.
- Sarwasni, dkk. (2022). Gambaran Pengetahuan Stunting Ibu Balita Berdasarkan Sumber Informasi Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kebunsari. *Journal Pegguruang: Conference Series*.
- Suwanti, dkk. (2017). Studi Korelasi Pengetahuan Keluarga Pasien Tentang Penularan Hepatitis dengan Perilaku Cuci Tangan. Jurnal Keperawatan.
- UNICEF, (2019) *Definition Of The Indicators*, Available at: <http://www.unicef.org/infobycountry/stats-popup2.html> (Accessed: 2 Januari 2019).